BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Pengetahuan

2.1.1 Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan adalah merupakan hasil "tahu", dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia yakni melalui indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan pada hakikatnya merupakan segenap apa yang seseorang ketahui tentang suatu objek tertentu, termasuk ke dalamnya adalah ilmu, jadi ilmu merupakan bagian dari pengetahuan yang diketahui oleh manusia di samping berbagai pengetahuan lainnya seperti seni dan agama. Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, dan sebagainya) (Octaviana & Ramadhani, 2021).

Pengetahuan dimulai dari waktu penginderaan sampai menghasilkan informasi sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap obyek. Proses pengetahuan seseorang diperoleh melalui indera pendengaran (telinga) dan indera penglihatan (mata). Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*over behavior*) terbukti dari pengalaman dan penelitian bahwa perilaku didasari pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari pengetahuan. Tujuan pengetahuan menjadi tiga ranah

atau domain kemampuan intelektual yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor.

Menurut (Sukma Anggreini et al., 2023), ada dua teori yang digunakan untuk mengetahui hakikat pengetahuan yaitu.

1. Realisme, teori ini mempunyai pandangan realistis terhadap alam. Pengetahuan adalah gambaran yang sebenarnya dari apa yang ada dalam alam nyata.
2. Idealisme, teori ini menerangkan bahwa pengetahuan adalah proses-proses mental atau psikologis yang bersifat subjektif. Pengetahuan merupakan gambaran subjektif tentang sesuatu yang ada dalam alam menurut pendapat atau penglihatan orang yang mengalami dan mengetahuinya. Premis pokok adalah jiwa yang mempunyai kedudukan utama dalam alam semesta.

Pengetahuan merupakan faktor yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Agar manusia biasa melakukan sesuatu hal diperlukan unsur-unsur, yaitu.

1) Pengetahuan atau pengertian apa yang dilakukan
2) Keyakinan tentang manfaat dan kebenaran hal yang dilakukannya
3) Sarana yang diperlukan untuk melakukan suatu tindakan
4) Dorongan atau motivasi untuk berbuat yang disadari oleh kebutuhan yang dirasakan

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengetahuan adalah s*esuatu* di ketahui berdasarkan informasi yang diperoleh melalui indera pendengaran (telinga) dan indera penglihatan (mata). Pengetahuan sebagai kemampuan manusia seperti perasaan, pikiran, pengalaman, pengamatan, dan intuisi yang mampu menangkap alam dan kehidupannya serta mengabstraksikan

untuk mencapai suatu tujuan. Pengetahuan yang diakui dan teruji kebenarannya melalui metode ilmiah disebut pengetahuan ilmiah atau ilmu pengetahuan (sains).

2.1.2 Tahapan Pengetahuan

(Darsini et al., 2019), menjelaskan tahapan pengetahuan seseorang sebagai berikut:

1. Pengalaman adalah sarana paling vital dalam memperoleh pengetahuan, melalui indera-indera dapat berhubungan dengan berbagai macam objek di lingkungan sekitar.
2. Otoritas merupakan kewibawaan yang sah yang dimiliki seseorang dan diakui oleh kelompoknya. Otoritas diketahui dari informasi melalui sumber pengetahuan yang dijelaskan seseorang yang mengetahui terlebih dahulu.
3. Penalaran merupakan karya akal yang menggabungkan dua pemikiran atau lebih untuk memperoleh pengetahuan baru.
4. Keyakinan adalah informasi yang diyakini benar dan bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

2.1.3 Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan seseorang terhadap objek mempunyai intensitas atau tingkat berbeda-beda, secara garis besarnya dibagi dalam 6 tingkat pengetahuan, yaitu (Pariati & Jumriani, 2021).

1) Tahu

Tahu diartikan hanya sebagai *recall* (memanggil) memori yang telah ada sebelumnya setelah mengamati sesuatu, untuk mengetahui atau mengukur bahwa orang tahu sesuatu dapat menggunakan pertanyaan-pertanyaan. Tahu adalah suatu kemampuan untuk mengingat kembali suatu materi yang sudah

dipelajari sebelumnya. Tingkatan pengetahuan ini adalah mengingat kembali (*recall*) sesuatu yang spesifik yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Oleh sebab itu "Tahu" ini merupakan tingkatan yang paling rendah. Kata kerja untuk mengukur bahwa orang tahu tentang apa yang dipelajari antara lain menyebutkan, mengidentifikasi, menyatakan dan sebagainya.

2) Memahami (*comprehension*)

Memahami (comprehension) dapat diartikan suatu kemampuan untuk menjelaskan suatu objek dan dapat menginterpretasikannya secara benar. Orang yang sudah memahami harus dapat menjelaskan, menguraikan, menyebutkan contoh, dan menyimpulkan (Pariati & Jumriani, 2021)

3) Aplikasi (*application*)

Aplikasi (application) merupakan kemampuan dimana seseorang telah memahami suatu objek, dapat menjelaskan dan dapat mengaplikasikan prinsip yang diketahui meskipun pada situasi yang berbeda (Pariati & Jumriani, 2021)

4) Analysis (*analysis*)

Analysis adalah kemampuan seseorang untuk menjabarkan dan memisahkan, kemudian mencari hubungan antara komponen-komponen yang terdapat dalam suatu masalah atau objek yang diketahui. Indikasi bahwa pengetahuan seseorang itu sudah sampai pada tingkat analisis adalah apabila orang tersebut telah dapat membedakan, atau memisahkan, mengelompokkan membuat diagram (bagan) terhadap pengetahuan atas objek tersebut. Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek kedalam komponen-komponen, tetapi masih di dalam satu struktur organisasi, dan masih ada kaitannya satu sama lain. Kemampuan analisis ini dapat dilihat dari

penggunaan kata kerja, seperti dapat menggambarkan, membedakan, memisahkan, mengelompokan dan sebagainya (Pariati & Jumriani, 2021).

5) Sintesis (*syintesis*)

Sintesis menunjukan suatu kemampuan seseorang untuk merangkum atau meletakkan dalam satu hubungan yang logis dari komponen-komponen pengetahuan yang dimiliki, dengan kata lain sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang telah ada. Sintesis menunjukan pada suatu kemampuan untuk meletakan atau menghubungkan bagian-bagian didalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun, merencanakan, meringkas, dan menyesuaikan rumusan yang ada (Pariati & Jumriani, 2021).

6) Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu objek tertentu. Penilaian ini dengan sendirinya atau norma-norma yang berlaku di masyarakat. Penilaian-penilaian ini didasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri atau menggunakan kriteria yang telah ada (Pariati & Jumriani, 2021).

2.1.4 Sumber Pengetahuan

(Nursyaidah, 2021), menjelaskan sumber pengetahuan sebagai berikut.

1. Empirisme

Sumber pengetahuan yang mencukupi dan yang dapat dipercaya oleh akal sehat, dalam rangka kerjanya mendasarkan diri pada cara kerja deduktif dalam menyusun pengetahuannya.

2. Rasionalisme

Empiris atau pengalamanlah yang menjadi sumber pengetahuan, baik pengalaman yang batiniah maupun yang lahiriah yang hanya mengandalkan akal dalam membentuk pengetahuan. Pengetahuan manusia hanya didapatkan dari pengalaman yang konkrit, dan bukan dari penalaran yang abstrak.

3. Intuisi

Pengetahuan yang diperoleh dari intuisi merupakan pengetahuan yang tiba-tiba atau berupa proses kejiwaan dengan tanpa stimulus mampu untuk membuat pernyataan sebagai pengetahuan.

4. Wahyu

Pengetahuan yang bersumber dari Tuhan melalui hamba-Nya yang terpilih untuk menyampaikannya (Nabi dan Rasul). Melalui wahyu atau agama, manusia diajarkan tentang sejumlah pengetahuan baik yang terjangkau ataupun tidak terjangkau oleh manusia.

Notoatmodjo, (2020), menjelaskan bahwa sebelum seseorang menerima informasi untuk melakukan perilaku baru maka terjadi proses pengetahuan secara berurutan sebagai berikut.

1) *Awareness* (kesadaran) dimana orang tersebut menyadari dalam arti mengetahui terlebih dahulu terhadap objek (stimulus)
2) *Interest* (masa tertarik) Interest yaitu orang mulai tertarik kepada stimulus.
3) *Evaluation* (menimbang-nimbang) menimbang terhadap baik dan tidaknya stimulus tersebut bagi dirinya. Hal ini berarti sikap dan responden sudah mulai lebih baik

2. *Trial*, dimana subjek mulai mencoba melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh stimulus
3. *Adaption*, dimana subjek telah berlaku sesuai dengan pengetahuan, kesadaran dan sikapnya terhadap stimulus.

2.1.5 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan

Notoatmodjo, (2020), mengemukakan beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah.

1. Pendidikan

   Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang kepada orang lain terhadap suatu hal agar mereka dapat memahami. Tidak dapat dipungkiri bahwa makin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah pula mereka menerima informasi, dan pada akhirnya makin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya. Sebaliknya, jika seseorang tingkat pendidikannya rendah, akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap penerimaan informasi dan nilai-nilai baru diperkenalkan (Notoatmodjo, 2020).

2. Informasi

   Seseorang yang mendapatkan informasi lebih banyak akan menambah pengetahuan yang lebih banyak. Informasi dapat diperoleh seseorang dari orang tua, teman, media masa atau buku, serta petugas Kesehatan (Notoatmodjo, 2020).

3. Sosial, budaya dan ekonomi

   Kebiasaan dan tradisi yang dilakukan orang-orang tanpa melalui penalaran apakah yang dilakukan baik atau buruk, dengan demikian

seseorang akan bertambah pengetahuannya walaupun tidak melakukan. Status ekonomi seseorang juga akan menentukan terjadinya suatu fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan tertentu, sehingga status sosial ekonomi ini akan mempengaruhi pengetahuan seseorang (Notoatmodjo, 2020).

4. Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar individu, baik lingkungan fisik, biologis, maupun sosial. Lingkungan berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan ke dalam individu yang berada pada lingkungan tersebut, hal ini terjadi karena adanya interaksi timbal balik ataupun tidak yang akan direspon sebagai pengetahuan oleh setiap individu. Seseorang yang hidup dalam lingkungan yang berpikiran luas maka pengetahuannya akan lebih baik daripada orang yang hidup di lingkungan yang berpikiran sempit (Notoatmodjo, 2020).

5. Pengalaman

Disini dikaitkan dengan umur dan pendidikan individu, maksudnya adalah pendidikan yang tinggi maka pengalaman akan luas, sedangkan semakin tua umur seseorang maka pengalaman akan semakin banyak. Pengalaman merupakan sumber pengetahuan atau suatu cara untuk memperoleh kebenaran dan pengetahuan (Notoatmodjo, 2020). Hal ini dilakukan dengan cara mengulang kembali pengalaman yang diperoleh dalam memecahkan masalah yang dihadapi di masa lalu. Orang yang memiliki pengalaman akan mempunyai pengetahuan yang baik bila dibandingkan dengan orang yang tidak memiliki pengalaman dalam segi apapun (Notoatmodjo, 2020).

6. Usia

Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik. Usia adalah umur yang terhitung mulai saat dilahirkan sampai saat ia akan berulang tahun. Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja. Kepercayaan masyarakat yang lebih dewasa akan lebih dipercaya dari pada orang yang belum cukup tinggi tingkat kedewasaannya akibat dari pengalaman (Notoatmodjo, 2020).

2.1.6 Cara Mengukur Pengetahuan

Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang akan diukur dari subjek penelitian atau responden. Kedalaman pengetahuan yang ingin kita ketahui atau kita ukur dapat kita sesuaikan dengan tingkatan-tingkatan diatas (Notoatmodjo, 2020). Kemudian hasil pengetahuan tersebut dikategorikan menjadi :

a. Baik :76%-100%
b. Cukup : 56%-75%
c. Kurang : <56%

2.2 Konsep Sikap

2.2.1 Pengertian Sikap

Menurut (Notoatmodjo, 2019), sikap adalah respons tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu, yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan.

Menurut (Gibson, 2023) Sikap adalah perasaan atau keadaan mental, baik positif maupun negatif yang terus menerus diamati, dipelajari, dan dikembangkan

melalui pengalaman dan yang secara konsisten mempengaruhi cara seseorang dalam memproses orang lain, objek dan keadaan. Sedangkan menurut (Hasan, R, 2020) ‘’Sikap adalah perasaan (suka-tidak suka, senang-tidak senang) atau reaksi terhadap rangsangan yang datang kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu perubahan’’.

2.2.2 Komponen Sikap

Menurut (Notoatmodjo, 2019), menjelaskan bahwa sikap mempunyai tiga komponen pokok, yaitu:

1. Komponen Kognitif

   Komponen Kognitif berisi persepsi, kepercayaan, dan stereotipe yang dimiliki individu mengenai sesuatu. Persepsi dan kepercayaan seseorang mengenai objek sikap berwujud pandangan (opini) dan sering kali merupakan stereotipe atau sesuatu yang telah terpolakan dalam pikirannya. Komponen kognitif dari sikap ini tidak selalu akurat. Kadang-kadang kepercayaan justru timbul tanpa adanya informasi yang tepat mengenai suatu objek. Kebutuhan emosional bahkan sering meru pakan determinan utama bagi terbentuknya kepercayaan.

2. Komponen Afektif

   Komponen afektif melibatkan perasaan atau emosi. Reaksi emosional kita terhadap suatu objek akan membentuk sikap positif atau negatif terhadap objek tersebut. Reaksi emosional ini banyak ditentukan oleh kepercayaan terhadap suatu objek, yakni kepercayaan suatu objek baik atau tidak baik, bermanfaat atau tidak bermanfaat.

3. Komponen Konatif

Komponen konatif atau kecenderungan bertindak (berperilaku) dalam diri seseorang berkaitan dengan objek sikap. Perilaku seseorang dalam situasi tertentu dan dalam situasi menghadapi stimulus tertentu, banyak ditentukan oleh kepercayaan dan perasaannya terhadap stimulus tersebut. Kecenderungan berperilaku secara konsisten, selaras dengan kepercayaan dan perasaan ini membentuk sikap individual.

Ketiga komponen tersebut secara bersama sama membentuk sikap yang utuh (total attitude). Dalam menentukan sikap yang utuh ini, pengetahuan,pikiran, keyakinan dan emosi memegang peranan penting.

2.2.3 Tingkatan Sikap

Menurut (Notoatmodjo, 2019) seperti halnya pengetahuan, sikap juga terdiri dari berbagai tingkatan berdasarkan, yaitu:

a. Menerima (Receiving)

   Menerima diartikan bahwa seseorang atau subjek mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (objek).

b. Merespon (Responding)

   Merespon diartikan memberikan jawaban atau tanggapan pertanyaan atau objek yang dihadapi.

c. Menghargai (Valuing)

   Menghargai diartikan subjek atau seseorang memberikan nilai yang positif terhadap objek atau stimulus, dalam arti membahasnya dengan orang lain, bahkan mengajak atau mempengaruhi atau menganjurkan orang lain merespon.

d. Bertanggung jawab (Responsible)

Bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah diyakininya dengan segala risiko merupakan sikap yang paling tinggi. Sikap dapat diukur secara langsung dan tidak langsung. Secara langsung dapat dinyatakan bagaimana pendapat atau pernyataan responden terhadap suatu objek.

2.2.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sikap

Menurut, (Azwar, S., 2013) faktor-faktor yang mempengaruhi sikap terhadap suatu objek antara lain:

a. Pengalaman pribadi

   Pengalaman pribadi yang terjadi secara tiba-tiba atau mengejutkan yang meninggalkan kesan paling mendalam pada jiwa seseorang. Kejadian-kejadian dan peristiwa-peristiwa yang terjadi berulang-ulang dan terus-menerus, lama kelamaan secara bertahap diserap ke dalam individu dan mempengaruhi terbentuknya sikap.

b. Pengaruh orang lain yang dianggap penting

   Dalam pembentukan sikap pengaruh orang lain sangat berperan, misalnya dalam kehidupan masyarakat yang hidup di pedesaan, mereka akan mengikuti apa yang diberikan oleh tokoh masyarakat.

c. Kebudayaan

   Dimana kita hidup mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan sikap. Dalam kehidupan di masyarakat diwarnai dengan kebudayaan yang ada di daerahnya.

d. Media massa

   Media massa elektronik maupun media cetak sangat besar pengaruhnya terhadap pembentukan opini dan kepercayaan seseorang. Pemberian

informasi melalui media massa mengenai sesuatu hal akan memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap.

e. Lembaga pendidikan

Dalam lembaga pendidikan dan lembaga agama berpengaruh dalam pembentukan sikap, hal ini dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu.

2.2.5 Ciri-Ciri Sikap

Menurut (Wawan, A. & Dewi, M., 2011.) ciri-ciri sikap adalah, sebagai berikut:

a. Sikap bukan dibawa sejak lahir melainkan dibentuk atau dipelajari sepanjang perkembangan itu dalam hubungan dengan objek.

b. Sikap dapat berubah-ubah, karena itu sikap dapat dipelajari dan sikap dapat berubah pada orang-orang bila terdapat keadaan-keadaan dan syarat-syarat tertentu yang mempermudah sikap pada orang lain.

c. Sikap tidak berdiri sendiri, tetapi senantiasa mempunyai hubungan tertentu terhadap suatu objek dengan kata lain, sikap terbentuk, dipelajari atau berubah senantiasa berkaitan dengan suatu objek tertentu yang dapat dirumuskan dengan jelas.

d. Objek sikap merupakan suatu hal tertentu tetapi dapat juga merupakan kumpulan dari hal-hal tersebut.

e. Sikap mempunyai segi-segi motivasi dan segi-segi perasaan, sifat alamiah yang membedakan sikap dan kecakapan-kecakapan atau pengetahuan – pengetahuan yang dimiliki.

2.2.6 Cara Pengukuran Sikap

Pengukuran sikap dapat dilakukan dengan menilai pernyataan sikap seseorang. Pernyataan sikap adalah rangkaian kalimat yang mengatakan sesuatu mengenai objek sikap yang hendak diungkap. Pernyataan sikap mungkin berisi atau mengatakan hal-hal yang positif mengenai objek sikap, yaitu kalimat yang bersifat mendukung atau memihak pada objek sikap yang disebut pernyataan favorable. Pernyataan sikap yang berisi hal-hal negatif mengenai objek sikap yang bersifat tidak mendukung maupun kontra terhadap objek sikap unfavorable (Azwar S. , 2005).

Faktor –faktor yang mempengaruhi hasil pengukuran sikap menurut (Wawan, A. & Dewi, M., 2011.):

a. Keadaan objek yang diukur.

b. Situasi pengukuran.

c. Alat ukur yang digunakan.

d. Penyelenggaraan pengukuran.

e. Pembacaan atau penilain hasil pengukuran.

2.2.7 Sikap Skala Likert (Method Of Summateds Ratings)

Likert (1932), mengajukan metodenya sebagai alternatif yang lebih sederhana dibandingkan dengan skala Thurstone. Skala Thurstone yang terdiri dari sebelas point disederhanakan menjadi dua kelompok, yaitu favorable dan unfavorable. Masing-masing responden diminta melakukan agreement atau disagreement untuk masing-masing pernyataan dalam skala yang terdiri dari lima point (sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, sangat tidak setuju) (Wawan, A. & Dewi, M., 2011.)

Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam penelitian, fenomena sosial ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian. Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala Likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif, yang dapat berupa kata-kata seperti (Sugiyono, 2019):

a. Sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, sangat tidak setuju.
b. Selalu, sering, kadang-kadang, tidak pernah.
c. Sangat positif, positif, negatif, sangat negatif.
d. Sangat baik, baik, tidak baik, sangat tidak baik.

Untuk keperluan analisis kuantitatif, jawaban dapat diberi skor, seperti berikut:

a. Setuju / selalu / sangat positif diberi skor 4.
b. Setuju / sering / positif diberi skor 3.
c. Tidak setuju / hampir tidak pernah / negatif diberi skor 2.
d. Sangat tidak setuju / tidak pernah / diberi skor 1.

- Baik = 76 - 100%
- Cukup = 56 – 75%
- Kurang = < 55% (Sugiyono, 2019)

2.3 Konsep Epistaksis

2.3.1 Pengertian Epistaksis

Epistaksis adalah perdarahan yang keluar dari lubang hidung, rongga hidung dan nasofaring. Epistaksis terjadi karena adanya erosi pada mukosa rongga hidung yang memiliki banyak pembuluh darah (Nazirah et al., 2024). Patofisiologi erosi mukosa ini menyebabkan pembuluh darah menjadi terpapar, kemudian pecah,

dan terjadi perdarahan. Secara normal, perdarahan akan segera berhenti oleh mekanisme pembekuan darah dan vasokonstriksi. Adanya gangguan pada salah satu mekanisme tersebut akan memperpanjang proses perdarahan.

2.3.2 Patofisiologi Epistaksis

Epistaksis atau perdarahan hidung adalah kondisi keluarnya darah dari rongga hidung akibat pecahnya pembuluh darah pada mukosa hidung. Hidung merupakan organ dengan vaskularisasi yang sangat kaya, sehingga relatif rentan terhadap perdarahan. Dua lokasi utama sumber perdarahan adalah pleksus Kiesselbach (Little's area) di bagian anterior septum nasi dan pleksus Woodruff di bagian posterior (Kumar, 2020).

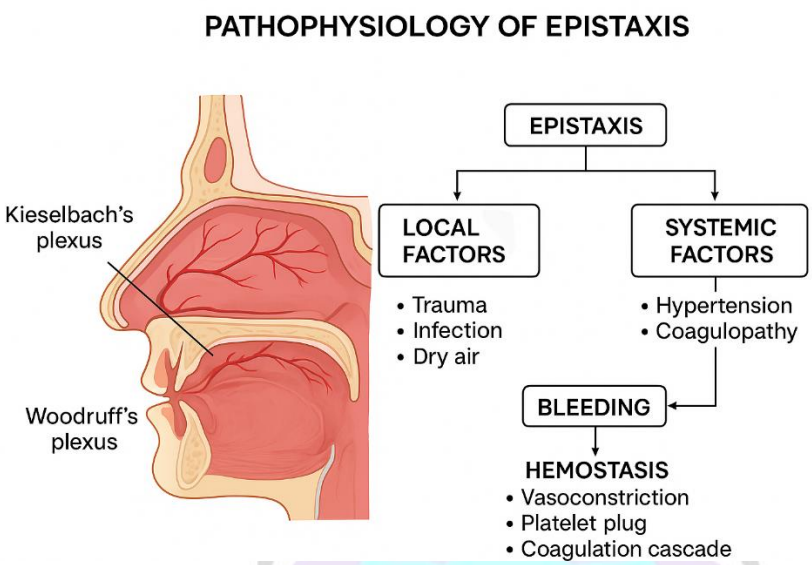
Pada kondisi normal, lapisan mukosa hidung dilindungi oleh epitel dan jaringan submukosa yang berfungsi sebagai barier mekanis terhadap trauma maupun infeksi. Namun, berbagai faktor dapat memicu kerusakan pembuluh darah. Faktor lokal seperti trauma mekanis akibat mengorek hidung, infeksi saluran pernapasan atas, peradangan mukosa, serta paparan udara kering menyebabkan fragilitas dinding pembuluh. Sementara itu, faktor sistemik seperti hipertensi, kelainan koagulasi, penyakit hati, maupun penggunaan obat antikoagulan dapat memperberat kecenderungan perdarahan (Kumar, 2020).

Sementara itu, epistaksis posterior biasanya melibatkan arteri sfenopalatina atau pleksus Woodruff yang berada di dinding lateral bagian posterior rongga hidung. Perdarahan pada bagian ini cenderung lebih deras, sulit dihentikan, dan berpotensi menyebabkan komplikasi serius seperti aspirasi darah ke jalan napas (Kumar, 2020).

Dari sisi mekanisme, epistaksis dapat terjadi akibat faktor lokal maupun sistemik. Faktor lokal mencakup trauma langsung pada mukosa hidung (misalnya mengorek hidung, cedera wajah, atau prosedur medis), infeksi seperti rhinitis atau sinusitis, dan paparan udara kering yang menyebabkan mukosa mengalami keretakan. Faktor sistemik yang berperan antara lain hipertensi yang meningkatkan tekanan intravaskuler, gangguan koagulasi (trombositopenia, hemofilia, atau penggunaan obat antikoagulan), serta penyakit sistemik seperti gangguan hati atau ginjal yang mempengaruhi hemostasis (Kumar, 2020).

Secara fisiologis, ketika pembuluh darah di mukosa hidung pecah, tubuh akan memicu mekanisme hemostasis. Awalnya terjadi vasokonstriksi lokal untuk mengurangi aliran darah. Kemudian trombosit menempel pada daerah cedera membentuk sumbat primer. Proses dilanjutkan dengan aktivasi kaskade koagulasi sehingga terbentuk fibrin yang menstabilkan bekuan darah. Apabila faktor pencetus tetap ada, misalnya hipertensi tidak terkontrol atau kelainan koagulasi, maka perdarahan bisa berulang dan sulit berhenti (epistaksis rekuren) (Kumar, 2020).

Dengan demikian, patofisiologi epistaksis merupakan kombinasi antara rapuhnya anatomi pembuluh darah hidung dengan berbagai faktor predisposisi lokal maupun sistemik yang dapat memperberat atau memicu perdarahan. Gambar patofisiologi epistaksis sebagai berikut



Gambar 2. 1 Patofisiologi Epistaksis (Kumar, 2020).

2.3.3 Penyebab Epistaksis

Penyebab epistaksis terdiri dari 2 yaitu (Gutierrez, 2022).

1. Penyebab lokal

a. Trauma misalnya karna mengorek hidung, terjatuh, terpukul, benda asing di hidung, trauma pembedahan, atau iritasi gas yang merangsang.

b. Infeksi hidung atau sinus paranasal,seperti rinitis,sinusitis,serta granuloma spesifik seperti lepra dan sifilis.

c. Tumor, baik jinak maupun ganas pada hidung, sinus paranasal dan nasoparing.

d. Pengaruh lingkungan, misalnya perubahan tekanan atmosfer mendadak, seperti pada penerbang maupun penyelam (penyakit Caisson), atau lingkungan yang udaranya sangat dingin.

e. Benda asing dan rinolit, dapat menyebabkan epistaksis ringan disertai ingus berbau busuk.

f. Idiopatik, biasanya merupakan epistaksis yang ringan dan berulang pada anak dan remaja.

2. Penyebab sistemik

a. Penyakit Kardiovaskular, seperti hipertensi dan kelainan pembuluh darah.
b. Kelainan darah, seperti trombositopenia, hemofilia, dan leukimia.
c. Infeksi sistemik, Seperti demam berdarah dengue, Influenza, Morbili atau demam tifoid.
d. Gangguan endokrin, Seperti pada kehamilan, menards, dan menopause.
e. Kelainan kongenital, seperti penyakit Osler (*hereditary hemorrhagic telangiectasia*).

2.3.4 Jenis-Jenis Epistaksis

Epistaksis dibedakan menjadi anterior dan posterior berdasarkan letak perdarahannya (Nazirah et al., 2024).

1. Epistaksis Anterior

Epistaksis anterior merupakan jenis epistaksis yang paling sering terjadi. Perdarahan anterior paling sering berasal dari pleksus Kiesselbach. Pleksus Kiesselbach berlokasi di septum nasi dan merupakan lokasi di mana cabang dari arteri Carotis Interna (arteri ethmoidal anterior dan posterior) dan cabang dari arteri carotis eksterna (arteri sphenopalantine dan cabang dari arteri maksilaris interna) bertemu (Nazirah et al., 2024).

2. Epistaksis Posterior

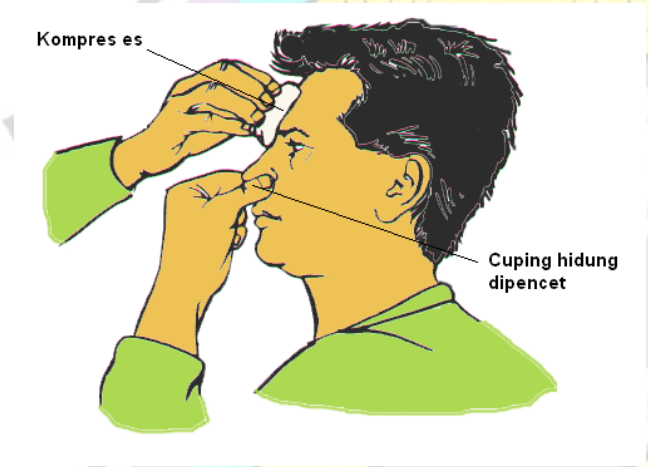
Kejadian epistaksis posterior sekitar 10% epistaksis berasal dari rongga hidung posterior. Perdarahan dari posterior biasanya lebih hebat dan sulit dikontrol, serta memiliki risiko sumbatan jalan nafas yang lebih besar.

Pendarahan biasanya berasal dari cabang arteri sphenopalantine di rongga hidung posterior atau di nasofaring (Nazirah et al., 2024).

2.3.5 Penanganan Epistaksis

Tujuan pengobatan adalah menghentikan perdarahan, memastikan hemodinamik baik, dan mencegah komplikasi. Penanganan secara umum sebagai berikut (Nandiansah & Kurniawan, 2025).

1. Melakukan dengan menggunakan tissue atau kain bersih, Memencet cuping hidung dilakukan dalam beberapa menit seperti gambar berikut.



Gambar 2. 2 Penanganan Epistaksis (Nandiansah & Kurniawan, 2025).

2. Tekanan langsung dilakukan minimal selama 5 menit sampai 10 menit.
3. Kepala pasien tetap tegak untuk mencegah darah terkumpul di pharing posterior yang akan merangsang mual dan obstruksi jalan nafas.
4. Bila pendarahan belum berhenti, pasien sebaiknya segera dirujuk ke fasilitas kesehatan terdekat untuk mendapatkan penanganan medis lebih lanjut.
5. Harus dicari sumber perdarahan.
6. Prosedur pemeriksaan : pemeriksaan dilakukan dalam ruangan yang cukup terang, pasien duduk dengan setengah menengadahkan kepala. Dokter

menggunakan headlamp dan spekulum nasal untuk memvisualisasikan kavum nasi secara optimal. Kavum nasi anterior dibersihkan dari bekuan darah dan benda asing menggunakan irigasi, forcep atau aplikator kapas.

7. Adanya perdarahan difus, memancar, sumber perdarahan multipel atau perdarahan berulang menunjukkan kemungkinan penyebab sistemik seperti hipertensi, koagulopati atau penggunaan antikoagulan. Diperlukan pemeriksaan laboratorium lanjutan, seperti pemeriksaan jumlah trombosit, waktu perdarahan (BT), waktu pembekuan (CT), waktu prothrombin (PPT) dan waktu thromboplastin parsial (APTT) untuk membantu menentukan penyebab perdarahan.
8. Epistaksis posterior lebih jarang terjadi dibandingkan epistaksis anterior, dan biasanya harus ditangani oleh dokter spesialis THT (Nandiansah & Kurniawan, 2025).

2.4 Hubungan Pengetahuan Guru SD Dengan Sikap Penanganan Epistaksis Di Kecamatan Wagir Kabupaten Malang

Epistaksis adalah keluarnya darah dari hidung yang penyebabnya bisa lokal atau sistemik. Penyebab lokal dapat diakibatkan oleh sinusitis kronis, benda asing, iritan, dan trauma (Nazirah et al., 2024). Pertolongan pertama epistaksis di Sekolah Dasar (SD) banyak dilakukan oleh guru. Oleh sebab itu dalam memberikan pertolongan pertama pada siswa epistaksis diperlukan pengetahuan dan keterampilan guru.

Pemberian edukasi penanganan epistaksis menggunakan kuisioner dapat menambah wawasan dan pengetahuan sehingga dapat memotivasi guru untuk memberikan pertolongan pertama pada siswa yang mengalami epistaksis di sekolah (Idris, 2018). Pembelajaran penanganan epistaksis diterapkan kepada guru karena sebagai salah seseorang yang pertama mengetahui dan melihat siswa yang epistaksis di sekolah. Penelitian Darmasto dkk., (2017) membuktikan bahwa ada hubungan pendidikan kesehatan tentang penanganan epistaksis terhadap sikap guru dalam penanganan epistaksis pada murid SD, dimana sebelum pendidikan kesehatan sebanyak (72%) guru memiliki pengetahuan cukup dan meningkat sesudah pendidikan kesehatan sebanyak (83%) guru memiliki pengetahuan baik tentang penanganan epistaksis pada siswa.